

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN DESA
DI DESA MOJO KECAMATAN ANDONG
KABUPATEN BOYOLALI**

Oleh

Toni Ari Wibowo¹; Joko Pramono²; Jana Harjanta³

Abstract

The result of this study is that community participation in rural development in the village of Mojo is still influenced by a variety of things such as employment issues, economic inequality, and still dependent society with government, village government, and central government. Meanwhile, to reduce unemployment participation of the community is also not involved because of the lack of community involvement in providing training or skills to other communities.

Keywords : *participation; community; development*

Pendahuluan

Percepatan pencapaian cita-cita bangsa Indonesia yaitu mewujudkan suatu negara yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pembangunan desa memegang peranan yang penting karena merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan pada hakikatnya bersinergi terhadap pembangunan daerah dan nasional. Hal tersebut terlihat melalui banyaknya program pembangunan yang dirancang pemerintah untuk pembangunan desa.

Konsep pembangunan yang partisipatif merupakan suatu proses pemberdayaan pada masyarakat sehingga masyarakat mampu untuk mengidentifikasi kebutuhannya sendiri atau kebutuhan kelompok masyarakat sebagai suatu dasar perencanaan pembangunan. Adanya partisipasi masyarakat dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam menilai keberhasilan pembangunan desa.

Berkenaan dengan partisipasi tersebut (Bintoro Tjokroamidjojo, 1986 : 207) menyatakan bahwa keterlibatan atau partisipasi masyarakat mempunyai arti : (1) keterlibatan dalam penentuan arah, strategi dan kebijaksanaan pembangunan, (2) keterlibatan dalam memikul beban dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan, kegiatan produktif yang serasi, pengawasan sosial atas jalannya pembangunan dan lain-lain, (3) keterlibatan dalam memetik hasil dan manfaat pembangunan secara berkeadilan.

Partisipasi adalah menempatkan orang pada kedudukannya sebagai pelaku

proses kegiatan dan bukan menempatkan orang sebagai status. Sehingga diharapkan orang-orang tersebut mampu dan aktif didalam keterlibatan kegiatan masyarakat. (Santoso Sastropoetro 1988 : 16) mengemukakan beberapa bentuk dari partisipasi, antara lain : (1) Partisipasi buah pikiran, partisipasi ini diwujudkan dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya. Sumbangan pemikiran yang diarahkan pada penataan cara pelayanan dari lembaga/badan yang ada, sehingga mampu berfungsi sosial secara aktif dalam penentuan kebutuhan anggota masyarakat, (2) Partisipasi tenaga, partisipasi jenis ini diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan dari suatu kegiatan, (3)Partisipasi ketrampilan, jenis keterampilan ini adalah memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya pada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya. Kegiatan ini biasanya diadakan dalam bentuk latihan bagi anggota masyarakat. Partisipasi ini umumnya bersifat membina masyarakat agar dapat memiliki kemampuan memenuhi kebutuhannya, (4) Partisipasi uang (materi), partisipasi ini adalah untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan. (5) Partisipasi harta benda, diberikan dalam bentuk menyumbangkan harta benda, biasanya berupa perkakas, alat-alat kerja bagi yang dijangkau oleh badan pelayanan tersebut.

Desa sebagai kesatuan masyarakat hukum terkecil yang memiliki batas-batas

wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya berdasarkan asal-usul dan adat-istiadat setempat yang diakui dan dihormati oleh negara. Pembangunan pedesaan selanjutnya mengarah pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Pemberdayaan masyarakat pedesaan dapat dilihat pula sebagai upaya mempercepat pembangunan pedesaan melalui penyediaan sarana dan prasarana untuk memberdayakan masyarakat, dan upaya mempercepat pembangunan ekonomi daerah yang efektif dan kokoh. Pembangunan pedesaan bersifat multiaspek, oleh karena itu perlu keterkaitan dengan bidang sektor dan aspek di luar pedesaan sehingga dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi pembangunan nasional.

Ukuran keberhasilan pembangunan desa, (Talizidhulu Ndraha, 1990 : 173) mengemukakan bahwa pembangunan desa dikatakan berhasil jika : (1) Sejauh mana kondisi dan taraf hidup masyarakat berhasil diperbaiki dan ditingkatkan, (2) Sejauh mana partisipasi masyarakat dalam pembangunan desanya berhasil digerakkan, (3) Sejauh mana kemampuan masyarakat untuk berkembang secara mandiri berhasil ditumbuhkan.

Menurut pengamatan penulis dari berbagai kegiatan yang ada di Desa Mojo khususnya pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya proses pembangunan desa seperti swadaya gotong royong dan lain-lain, terlihat masyarakat masih sebagai obyek dalam pembangunan. Pembangunan di beberapa Dukuh atau Dusun juga terdapat ketimpangan pembangunan karena beberapa Dukuh mempunyai fasilitas publik lebih baik jika dibandingkan dengan Dukuh lain yang kurang memiliki fasilitas publik yang memadai.

Masih banyaknya masyarakat yang belum mempunyai pekerjaan tetap, karena mayoritas masyarakat Desa Mojo bermata pencaharian sebagai buruh lepas. Sehingga waktu dan pendapatannya juga tidak menentu. Sementara itu masyarakat juga belum dapat berkembang secara maksimal, terlihat masih banyak masyarakat yang membutuhkan lapangan pekerjaan baru guna meningkatkan kesejahteraan atau taraf hidup masyarakat Desa Mojo.

Sementara itu pelaksanaan pembangunan di Desa Mojo sedikit mengandalkan dana swadaya dari masyarakat desa namun lebih banyak

bersumber dari luar seperti dari Pembiayaan Pembangunan Proyek Desa dari pusat maupun provinsi dan Pembiayaan dari Kabupaten Boyolali. Padahal swadaya masyarakat sangat dibutuhkan guna membantu dan memperlancar jalannya pembangunan yang ada di Desa Mojo.

Berdasar dari latar belakang tersebut, maka penelitian ini merumuskan masalah penelitian, bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa di Desa Mojo, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali?

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini peneliti mengambil jenis penelitian bersifat deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan gejala-gejala sosial yang diteliti atau yang ditemukan. Hasil penelitian menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa di Desa Mojo, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali.

Teknik pengambilan data atau sampel yang digunakan dalam penelitian ini lebih bersifat *purposive sampling*, dalam hal ini peneliti mengambil sampel secara tidak acak atau hanya mengambil informan yang dianggap mengetahui dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data. Adapun informan yang dipilih peneliti yaitu masyarakat Desa Mojo, Ketua Dusun I, Ketua Dusun II, Ketua Dusun III dan Kepala Desa. Teknik pengumpulan data lainnya adalah melalui observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan menggunakan teknik triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Pada poin pertama, tujuan utama dari pembangunan desa adalah untuk kesejahteraan masyarakatnya, dimana kondisi masyarakat bisa berkembang dan mempunyai penghasilan yang lebih guna meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Untuk mencapainya tersebut diperlukan kerja keras dari semua pihak demi kemajuan desa yaitu Desa Mojo. Kondisi taraf hidup masyarakat Desa Mojo memang beragam karena masyarakatnya mempunyai mata pencaharian atau pekerjaan yang berbeda-beda itulah yang membedakan bagaimana keadaan ekonomi masyarakat Desa Mojo.

Setiap dukuh dan dusun di Desa Mojo mempunyai keadaan sosial ekonomi yang berbeda-beda, menurut hasil observasi dan wawancara bahwa kondisi sosial ekonomi di Kadus III yang meliputi Dukuh Magersari dan Karang Joho adalah yang paling tinggi di desa, hal tersebut di sebabkan mata pencaharian masyarakat di dusun ini mayoritas adalah pegawai baik di sektor swasta maupun pemerintah dan banyak juga sebagai pengusaha seperti di sekitar Pasar Kacangan sehingga masyarakat disini mempunyai tingkat perekonomian yang tinggi.

Sementara itu di Dusun I dan Dusun II berbeda dengan Dusun III, pada kedua kadus ini tidak banyak masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pegawai ataupun pengusaha. Mayoritas mata pencaharian masyarakat di Dusun I dan Dusun II adalah sebagai petani, selain itu ada juga masyarakat yang bermata pencaharian sebagai peternak, pengrajin dan pedagang. Mayoritas pekerja adalah di sektor pertanian namun mayoritas masyarakat bukanlah menggarap tanah atau sawah milik sendiri namun hanya sebagai buruh di sawah atau tanah milik orang lain. Dengan melihat kondisi tersebut memang masyarakat di Dusun I dan Dusun II dalam segi social perekonomian masyarakatnya masih dibawah Dusun III. Hal tersebut menunjukkan bahwa taraf hidup masyarakat di Desa Mojo belum sepenuhnya berhasil di tingkatkan dengan melihat parameter tersebut.

Hasil itu merupakan pekerjaan bersama antara masyarakat dan pemerintah desa guna dapat lebih meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat Desa Mojo, dimana masyarakat bisa bekerja dan mendapatkan penghasilan yang layak. Sehingga masyarakat di Desa Mojo dapat hidup dengan sejahtera dan tercukupi kebutuhannya.

Pada poin kedua, partisipasi masyarakat adalah senjata umum proses pembangunan desa. Partisipasi masyarakat di Desa Mojo dipengaruhi oleh beberapa indikator partisipasi masyarakat, yaitu adanya partisipasi buah pikir, partisipasi tenaga, partisipasi keterampilan, partisipasi uang dan partisipasi harta benda.

Menggerakkan partisipasi masyarakat bukanlah hal mudah terutama dalam lingkup seluas Desa. Pertama dalam forum musyawarah pembangunan desa

(Musrebangdes) yang dilaksanakan setiap tahunnya, dalam muasyawah ini setiap masyarakat mendapatkan undangan yaitu perwakilan dari tokoh masyarakat, Ketua RT, Ibu-Ibu PKK, Ketua Karang Taruna, Takmir Masjid, dan BPD, dll. Dari setiap perwakilan tersebut diwajibkan untuk hadir karena mereka adalah wakil dari masyarakat untuk menyalurkan aspirasi dari masyarakat yang diwakilinya, namun dari kewajiban tersebut tetap masih cukup banyak yang absen atau tidak bisa mengikuti musyawarah tersebut, dan rata-rata yang hadir hanya 60-70% saja dari keseluruhan undangan.

Partisipasi masyarakat dalam gotong royong atau kerja bakti desa. Dalam kegiatan ini masyarakat diharapkan akan kesadaranya untuk dapat memberikan sumbangsih tenaga. Menurut observasi dan wawancara bahwa tidak sepenuhnya masyarakat mau memberikan sumbangsih tenaga mereka dikarena berbagai hal atau alasan seperti alasan pekerjaan dan lain-lain. Bagi mereka yang tidak bisa hadir mereka biasanya lebih memilih untuk membayar denda sejumlah nominal upah pekerja per harinya.

Partisipasi masyarakat dalam bentuk uang dan harta benda di Desa Mojo juga bervariasi. Pada bahasan sebelumnya yang menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam hal menyumbang tenaga dimana yang sebelumnya Dusun III memiliki tingkat partisipasi yang rendah dan Dusun I dan Dusun II memiliki tingkat partisipasi yang tinggi, sementara itu lain halnya dengan partisipasi dalam hal menyumbang uang atau harta benda dimana menurut observasi dan wawancara menjelaskan bahwa Dusun III adalah Kadus yang mempunyai tingkat partisipasi tinggi di Desa Mojo dalam hal menyumbang uang atau harta benda demi kelancaran pembangunan desa. Hal tersebut dapat dilihat dari swadaya yang diberikan oleh masyarakat pada Kadus ini sehingga proses dari kegiatan pembangunan desa sangat terbantu dan dapat berjalan tepat dengan waktu.

Dusun I dan Dusun II bukan dikatakan tidak partisipatif namun pada Kadus ini masyarakat sudah cukup partisipatif dalam hal masyarakatnya dalam menyumbangkan uang dan harta bendanya dalam proses pembangunan desa. Hal tersebut juga dapat dilihat dari swadaya masyarakat yang berjalan cukup baik sehingga program kegiatan di tempat ini mendapatkan hasil yang sesuai perencanaan.

Kesimpulan pada poin ini bahwa masyarakat Desa Mojo bisa dikatakan sudah cukup partisipatif dalam menggerakkan masyarakatnya demi kelancaran pembangunan desa. Memang masih ada beberapa masyarakat yang masih belum sadar untuk mengikuti apa program yang harus mereka ikuti demi kemajuan desa, namun jumlah tersebut tidak terlalu signifikan sehingga berbagai program kegiatan pembangunan di Desa Mojo masih dapat berjalan dengan lancar.

Poin ketiga, pemerintah Desa Mojo masih mempunyai peran yang cukup dominan karena pemerintah desa masih sangat di harapkan bisa memberikan atau memfasilitasi apa yang dibutuhkan masyarakat untuk mengembangkan atau memajukan usaha yang masyarakat geluti.

Berdasarkan observasi dan wawancara bahwa di Desa Mojo masih banyak masyarakat yang membutuhkan pekerjaan baru. Namun masyarakat sebenarnya lebih diharapkan untuk berpartisipasi memberikan pelatihan-pelatihan keterampilan kepada masyarakat lain, tetapi kegiatan tersebut urung dilakukan oleh masyarakat. Melihat hal tersebut Pemerintah Desa Mojo akhirnya turun tangan dengan memberikan sebuah solusi guna menekan angka pengangguran dan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut Pemerintah Desa Mojo memberikan pelatihan keterampilan bagi masyarakat yaitu pelatihan jahit bagi perempuan dan pelatihan pembuatan pakan ternak bagi laki-laki. Dengan adanya pelatihan keterampilan yang sudah ada dan pelatihan keterampilan jenis yang lain, Pemerintah Desa Mojo mengharapkan agar masyarakat bisa menciptakan atau membuat karya secara mandiri sehingga akan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi dirinya sendiri atau bagi masyarakat Desa Mojo lainnya.

Pemerintah desa selaku penyelenggara pemerintahan desa juga masih turut untuk memberikan dorongan atau bantuan-bantuan kepada masyarakatnya dengan memberikan pelatihan-pelatihan seperti disebutkan diatas. Melihat kondisi tersebut menyebutkan bahwa kemampuan masyarakat di Desa Mojo untuk berkembang secara mandiri belum berhasil dengan yang diharapkan.

Untuk mengembangkan kemampuan masyarakat memang diharapkan sumber daya manusia yang mumpuni, dasarnya adalah dengan kewajiban untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan minimal wajib belajar 12 tahun yaitu sampai sekolah menengah tingkat atas atau sederajat. Disamping itu juga harapkan kreativitas dari masyarakat itu sendiri guna menciptakan atau dapat membuka suatu pekerjaan baru, apabila industri usaha berhasil berkembang maka masyarakat disekitarnya juga akan mendapatkan dampak positifnya yaitu dengan dibutuhkannya karyawan/pekerja baru untuk memajukan industri usaha dari masyarakat tersebut. Partisipasi masyarakat Desa Mojo untuk memberikan atau menularkan ilmu yang dimiliki kepada masyarakat lain juga sangat dibutuhkan guna pemerataan sumber daya manusia yang ada di Desa Mojo.

Penutup

Mayoritas mata pencaharian masyarakat di desa Mojo adalah di sektor pertanian namun mayoritas masyarakat bukanlah menggarap tanah atau sawah milik sendiri tetapi hanya sebagai buruh di sawah atau tanah milik orang lain. Dengan melihat kondisi tersebut memang masyarakat di Dusun I dan Dusun II dalam segi sosial perekonomian masyarakatnya masih dibawah Dusun III. Sementara Pemerintah Desa Mojo selaku penyelenggara Pemerintahan di Desa Mojo masih mempunyai peran yang lebih dominan dari pada masyarakat dalam memberikan dorongan atau bantuan kepada sesama masyarakat Desa Mojo dengan memberikan pelatihan-pelatihan seperti menjahit dan pembuatan pakan ternak. Melihat kondisi tersebut menyebutkan bahwa kemampuan masyarakat di Desa Mojo untuk berkembang secara mandiri belum berhasil ditumbuhkan.

Diperlukan peran aktif warga masyarakat untuk memberikan atau menularkan keahlian atau keterampilan yang mereka miliki kepada masyarakat lain khususnya yang membutuhkan. Serta semua lapisan masyarakat desa diharapkan agar mampu mendirikan pelatihan-pelatihan yang meliputi berbagai bidang keterampilan, sehingga masyarakat mempunyai *skill* dan daya saing yang mumpuni untuk terjun di dunia usaha atau kerja. serta perlu ditekankan kepada masyarakat bahwa pentingnya partisipasi masyarakat disemua

bidang yang ujungnya untuk keberhasilan pembangunan desa.

Daftar Pustaka

- Bintoro Tjokroamidjoyo, 1982, *Perencanaan Pembangunan*, Gunung Agung, Jakarta.
- BN. Marbun, 1988 *Proses Pembangunan Desa*, Erlangga, Jakarta.
- Jim Ife dan Frank Terosiero, 2008 *Community Development*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Koentjoroningrat, 2011, *Pengantar Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Lexy J. Moleong, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta.
- Santoso Sastropoetro, 1985, *Partisipasi, Komunikasi, Persepsi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, Offset Alumni, Bandung.
- Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, 2013, *Sosiologi Suatu Pengantar*, RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Sondang P. Siagian, 2008, *Administrasi Pembangunan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Talizidhulu Ndraha, 1982, *Metedologi Penelitian Pembangunan Desa*, Bina Aksara, Jakarta.
- Winarno Surakhmad, 1989, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung.